

PENDAMPINGAN ANAK MIGRAN KELAS CALISTUNG UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI DASAR DI PKBM PNF KBRI KUALA LUMPUR

Nur Farahim Kayfa¹, Qurрати A'yun², Moch Mahsun³

^{1,2,3} Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, Universitas Islam Syarifuddin
e-mail: nurfarahimk@gmail.com¹, qurрати.iais@gmail.com², mahsunmohammad@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini berupaya memahami secara mendalam proses pendampingan kegiatan membaca, menulis, dan berhitung dalam meningkatkan kompetensi dasar anak-anak migran Indonesia di PKBM PNF KBRI Kuala Lumpur, Malaysia. Latar belakang penelitian berangkat dari pengalaman nyata anak-anak migran yang menghadapi keterbatasan pendidikan formal akibat faktor administrasi dan status imigrasi. Pendekatan yang digunakan adalah teori kritis dengan metode service learning, di mana peneliti terlibat langsung sebagai bagian dari kegiatan sosial dan pembelajaran. Proses penelitian tidak hanya berfokus pada hasil peningkatan kemampuan calistung, tetapi juga pada makna, interaksi, dan pengalaman subjektif anak-anak serta pendamping selama proses belajar berlangsung. Melalui refleksi dan keterlibatan emosional, ditemukan bahwa kegiatan pendampingan yang bersifat partisipatif dan menyenangkan menumbuhkan rasa percaya diri, motivasi, dan kebersamaan di antara anak-anak migran. Hasil penelitian menegaskan bahwa perubahan yang terjadi tidak semata diukur secara angka, tetapi dipahami melalui pengalaman sosial, makna pembelajaran, dan hubungan antarindividu yang terbentuk selama proses pendampingan.

Kata Kunci: Pendampingan Calistung, Anak Migran, PKBM PNF KBRI, Teori Kritis, Service Learning

Abstract

This study seeks to deeply understand the process of mentoring reading, writing, and arithmetic activities to improve the basic competencies of Indonesian migrant children at the Community Learning Center (PKBM) of the Indonesian Embassy in Kuala Lumpur, Malaysia. The research background stems from the real-life experiences of migrant children who face limitations in formal education due to administrative factors and immigration status. The approach used is critical theory with a service learning method, in which the researcher is directly involved as part of the social and learning activities. The research process focuses not only on the results of improved reading, writing, and arithmetic skills but also on the meaning, interactions, and subjective experiences of the children and mentors during the learning process. Through reflection and emotional engagement, it was found that the participatory and enjoyable mentoring activities fostered self-confidence, motivation, and togetherness among the migrant children. The results confirm that the changes that occur are not solely measured numerically but are understood through social experiences, the meaning of learning, and the interpersonal relationships formed during the mentoring process.

Keywords: Mentoring Reading, Writing, and Arithmetic, Migrant Children, PKBM of the Indonesian Embassy in Kuala Lumpur, Critical Theory, Service Learning

PENDAHULUAN

Membaca, menulis, dan berhitung (calistung) merupakan keterampilan dasar yang menjadi fondasi bagi anak dalam menempuh proses pendidikan (Latifah & Rahmawati, 2022). Ketiga kemampuan ini bukan sekadar aspek akademik, tetapi juga menjadi jembatan anak untuk memahami dunia di sekitarnya dan berinteraksi dengan lingkungannya secara lebih bermakna (N. Lestari et al., 2023). Dalam konteks anak-anak migran Indonesia di Malaysia, kemampuan dasar ini memiliki makna yang lebih mendalam, karena berkaitan langsung dengan upaya mereka mempertahankan identitas, harapan, dan masa depan di tengah keterbatasan sosial serta administratif (Effendi, 2024; Syafriza et al., 2023). Namun, realita di lapangan menunjukkan bahwa akses terhadap pendidikan dasar, khususnya calistung, belum sepenuhnya dapat dinikmati oleh anak-anak migran Indonesia (Aini, 2025). Berdasarkan data KBRI Kuala Lumpur tercatat bahwa sekitar 40.000 anak Indonesia belum terlayani pendidikan dasar, terutama karena kendala administrasi dan status hukum orang tua sebagai

pekerja migran (Aranda & Nurhimiliyah, 2024). Di balik angka tersebut terdapat kisah dan pengalaman hidup anak-anak yang berjuang mendapatkan kesempatan belajar dengan layak. Mereka tidak hanya menghadapi keterbatasan fasilitas, tetapi juga ketidakpastian identitas dan kesempatan masa depan. (D. P. Lestari, 2023). Kondisi ini menuntut adanya peran lembaga pendidikan nonformal yang mampu menjembatani kebutuhan belajar mereka.

Salah satu lembaga non formal yang berperan dalam hal ini adalah PKBM PNF KBRI Kuala Lumpur. Lembaga ini berperan sebagai wadah pendidikan yang tidak hanya memberikan pengajaran, tetapi juga menghadirkan makna sosial dan emosional bagi anak-anak yang terpinggirkan dari sistem pendidikan formal (Novia, 2023). Melalui pengamatan dan komunikasi langsung dengan pengelola PKBM, terungkap bahwa sebagian besar anak mengalami kesulitan membaca, menulis, dan berhitung dasar. (Mintarsih, Wawancara Mendalam 19 September 2025). Salah satu guru menggambarkan realita kondisi tersebut dengan rasa prihatin, dari 17 anak yang mengikuti kegiatan belajar sekitar 70% belum mampu membaca lancar, sementara 30% masih kesulitan memahami konsep penjumlahan dan pengurangan sederhana (Rohimah, Wawancara Mendalam 19 September 2025). Situasi tersebut tidak dapat dipahami hanya melalui angka atau statistik, melainkan melalui pengalaman sosial dan emosi yang menyertainya. Banyak anak kehilangan semangat belajar karena tidak memiliki pendamping tetap, metode pengajaran yang berubah-ubah, dan minimnya dukungan orang tua yang harus bekerja seharian sebagai buruh migran. Kondisi ini menimbulkan dampak psikologis berupa rasa minder, kurang percaya diri, dan keterasingan dalam belajar (Observasi, 22 September 2025). Oleh karena itu, penelitian ini berusaha memahami makna pendampingan calistung sebagai proses sosial yang tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga pada bagaimana anak-anak menemukan kembali semangat, rasa percaya diri, dan identitas mereka melalui pengalaman belajar yang menyenangkan.

Pendekatan menggunakan teori kritis menempatkan peneliti bukan sebagai pengamat pasif, tetapi sebagai bagian dari proses sosial yang terjadi. Melalui metode service learning, peneliti berinteraksi langsung dengan anak-anak, guru, dan pengelola PKBM untuk memahami bagaimana proses pendampingan berlangsung secara alami (Lathifah, n.d.). Dalam proses ini, peneliti tidak hanya mengajar, tetapi juga belajar, merefleksikan pengalaman dan memahami dinamika sosial yang muncul selama kegiatan pendampingan. Metode pembelajaran berbasis bermain (game-based learning) dan pendekatan kontekstual digunakan bukan semata untuk meningkatkan kemampuan kognitif, tetapi untuk menciptakan suasana belajar yang penuh makna (W. Wulandari & Widiensyah, 2023). Hal serupa juga dikemukakan oleh Siti Rahmi (2024), bahwa pembelajaran calistung dengan metode bermain dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar anak secara signifikan (Siti Rahmi et al., 2024). Kegiatan pendampingan calistung di PKBM PNF KBRI Kuala Lumpur tidak hanya menjadi bentuk layanan masyarakat, tetapi juga wujud nyata pengembangan masyarakat berbasis pendidikan, yang berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan anak migran. Melalui lagu, permainan, dan aktivitas yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, anak-anak belajar tanpa tekanan, menemukan kebahagiaan, dan menumbuhkan rasa percaya diri.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk melihat hasil peningkatan kemampuan calistung, tetapi untuk memahami pengalaman, interaksi sosial, dan perubahan makna belajar yang dialami oleh anak-anak migran Indonesia di PKBM PNF KBRI Kuala Lumpur. Pendampingan calistung dipandang sebagai proses kemanusiaan yang menumbuhkan semangat belajar, kemandirian, serta rasa kebersamaan dalam keterbatasan. Melalui pemahaman yang bersifat subjektif dan reflektif ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan praktik pendidikan nonformal yang lebih humanis dan inklusif bagi anak-anak migran Indonesia di luar negeri.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan antipositivisme dengan model service learning (Nusanti & Km, 2014) yang secara filosofis selaras dengan paradigma antipositivisme karena menekankan:

- 1) Keterlibatan langsung peneliti
- 2) Pengalaman sosial sebagai sumber pengetahuan
- 3) Refleksi berkelanjutan, dan
- 4) Pemaknaan subjektif dari setiap aktivitas sosial.

Pendekatan antipositivisme memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang bersifat subjektif, dinamis, dan penuh makna, sehingga proses penelitian difokuskan pada pemahaman pengalaman serta interpretasi sosial para peserta kegiatan, bukan sekadar pada hasil yang dapat diukur secara angka (Boeriswati et al., n.d.). Dalam konteks ini, peneliti berperan bukan hanya sebagai pengamat atau pengajar, tetapi juga sebagai bagian dari proses sosial yang terlibat secara langsung dalam pendampingan anak-anak migran di PKBM PNF KBRI Kuala Lumpur. Model service learning digunakan sebagai wadah untuk mengintegrasikan kegiatan pengabdian dengan pembelajaran reflektif. Melalui pendekatan ini, peneliti dan masyarakat belajar bersama dalam suasana kolaboratif untuk memahami makna pendidikan dasar bagi anak-anak migran. Pendekatan ini menekankan bahwa kegiatan pengabdian tidak hanya memberi manfaat akademik, tetapi juga membangun kesadaran sosial, empati, dan pemahaman mendalam terhadap pengalaman anak-anak yang hidup dalam keterbatasan (Setyowati & Permata, 2018). Penelitian ini dilakukan di PKBM PNF KBRI Kuala Lumpur, Malaysia, yang berfokus pada pendidikan nonformal bagi anak-anak migran Indonesia. Subjek kegiatan melibatkan 17 anak berusia 8–10 tahun, terdiri dari 7 perempuan dan 10 laki-laki, serta didukung oleh satu guru aktif dan pengelola PKBM. Pemilihan lokasi dan peserta didasarkan pada keterbukaan mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar dan berbagi pengalaman (Observasi 23 september 2025). Dalam paradigma antipositivisme, pemilihan subjek bukan untuk mewakili populasi, tetapi untuk memahami makna pengalaman individu secara mendalam melalui interaksi langsung di lapangan (Komariah, neng siti; Anwar, 2024). Dalam pendekatan antipositivisme, peneliti diposisikan sebagai instrumen utama penelitian. Peneliti terlibat langsung dalam setiap kegiatan pendampingan, berinteraksi dengan anak-anak, dan merefleksikan pengalaman selama proses berlangsung. Keterlibatan ini memungkinkan peneliti memahami dinamika sosial, emosi, serta perubahan perilaku anak-anak melalui pengalaman nyata, bukan semata-mata dari data terukur.

Kegiatan pendampingan dilaksanakan selama tiga minggu, mencakup beberapa tahapan yang saling berkaitan dan membentuk siklus reflektif, yaitu:

- a. Tahap Identifikasi dan Pemahaman Konteks
Pada tahap awal, kami sebagai guru dan pengelola PKBM bekerja sama dengan peneliti untuk memberikan gambaran nyata mengenai kondisi sosial dan kebutuhan belajar anak-anak migran. Kami menjelaskan latar belakang keluarga mereka, tantangan administrasi, serta dinamika emosional yang sering muncul saat mereka belajar. Dalam proses observasi awal, kami berdiskusi secara terbuka agar peneliti memahami konteks yang kami hadapi sehari-hari.
- b. Tahap Perencanaan Kolaboratif
Dalam tahap perencanaan, kami tidak hanya menjadi informan, tetapi juga mitra aktif dalam merancang kegiatan pendampingan. Bersama peneliti, kami menyusun metode belajar yang paling cocok untuk karakter anak-anak, termasuk permainan, aktivitas kontekstual, dan kegiatan kreatif lainnya. Nilai empati dan partisipasi menjadi dasar keputusan kami, sebab kami ingin pembelajaran terasa aman, menyenangkan, dan menghargai pengalaman anak.
- c. Tahap Pelaksanaan Pendampingan
Selama pendampingan berlangsung, kami mendampingi dan mengamati langsung respons anak-anak terhadap berbagai aktivitas game-based learning. Kami melihat bagaimana mereka mulai berani menyebutkan huruf, menulis kata sederhana, dan berhitung melalui permainan dan lagu. Dalam proses ini, kami juga berbagi pengamatan dengan peneliti mengenai dinamika interaksi, perubahan emosi anak, maupun tantangan yang muncul. Bagi kami, tahap ini sekaligus menjadi ruang untuk memahami makna yang anak-anak alami dari setiap kegiatan belajar.
- d. Tahap Refleksi dan Evaluasi
Setelah setiap sesi selesai, kami bersama peneliti melakukan refleksi untuk mengevaluasi perkembangan anak-anak. Melalui diskusi santai maupun pengamatan langsung, kami mencoba memahami perubahan yang terjadi mulai dari peningkatan motivasi, keberanian anak dalam bertanya, hingga bagaimana mereka mulai menikmati proses belajar. Evaluasi dilakukan dengan pendekatan naratif yang bagi kami lebih menggambarkan pengalaman nyata anak-anak.
- e. Tahap Tindak Lanjut

Hasil refleksi tersebut kemudian kami gunakan untuk menentukan langkah pembelajaran berikutnya. Kami menyusun strategi lanjutan yang lebih sesuai dengan ritme belajar anak, menyesuaikan metode, serta memperkuat pendekatan yang terbukti efektif. Tahap ini penting bagi kami karena memungkinkan keberlanjutan program dan memastikan bahwa kebutuhan anak-anak tetap menjadi prioritas utama.

Metode game-based learning diterapkan bukan hanya sebagai teknik pembelajaran, tetapi sebagai sarana untuk memahami dunia anak-anak melalui permainan yang mereka nikmati (Sari & Agrita, 2025). Kegiatan seperti tebak huruf, kartu angka, permainan kata, serta aktivitas berhitung konkret dengan benda sehari-hari menjadi medium anak mengekspresikan diri dan membangun makna belajar mereka sendiri (Washfiyah, 2023). Pendekatan ini membantu peneliti memahami bagaimana pengalaman belajar yang menyenangkan dapat membentuk rasa percaya diri dan motivasi intrinsik anak. Sementara itu, pendekatan kontekstual digunakan untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman hidup anak-anak migran, seperti membantu orang tua di rumah, bermain bersama teman, atau kegiatan sehari-hari. Melalui pendekatan ini, belajar tidak lagi dipandang sebagai kewajiban akademik, melainkan sebagai bagian dari kehidupan sosial mereka (Meutiawati, 2023).

Secara singkat tahapan tahapan tersebut tergambar dalam bagan alur di bawah ini :



Bagan Alur Proses Penerapan Metode Game Based Learning Di PKBM PNF KBRI Kuala Lumpur

Dalam paradigma antipositivisme, data dianalisis secara deskriptif naratif melalui refleksi mendalam atas hasil observasi, wawancara, dan pengalaman langsung di lapangan. Peneliti berusaha menangkap makna di balik perilaku anak, interaksi sosial yang terbentuk, serta perubahan yang muncul dalam diri mereka. Refleksi ini menjadi cara untuk memahami bagaimana kegiatan pendampingan memberi dampak tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga emosional dan sosial anak-anak migran (Nasution & Sспен, 2025). Dengan demikian, metode penelitian ini tidak berfokus pada pengukuran kuantitatif terhadap peningkatan kemampuan calistung, tetapi pada pemahaman makna belajar, proses interaksi sosial, dan pengalaman emosional yang dialami oleh anak-anak migran selama mengikuti kegiatan pendampingan. Melalui keterlibatan langsung dan refleksi berkelanjutan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran utuh tentang bagaimana proses pendidikan nonformal mampu membentuk semangat belajar dan kepercayaan diri anak-anak migran di tengah keterbatasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pendampingan calistung di PKBM PNF KBRI Kuala Lumpur berlangsung selama tiga minggu dan melibatkan 17 anak migran berusia 8–10 tahun. Kegiatan belajar dilakukan setiap hari, Senin hingga Jumat, mulai pukul 08.30 hingga 16.00. Selama proses pendampingan, suasana kelas lebih banyak diwarnai dengan tawa, keingintahuan, dan interaksi hangat antara anak-anak dan pendamping. Pembelajaran tidak berlangsung dalam suasana formal seperti di sekolah, melainkan menyerupai ruang bermain yang penuh dengan dinamika sosial dan emosional. Peneliti yang terlibat secara langsung dalam kegiatan ini menemukan bahwa setiap anak membawa pengalaman dan latar belakang belajar yang berbeda. Sebagian dari mereka belum mengenal huruf dan angka dengan baik, bahkan ada yang tampak canggung saat pertama kali diminta menulis namanya sendiri (Observasi, 23 September 2025). Namun, seiring berjalannya waktu, anak-anak mulai menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi dan keberanian untuk mencoba (Observasi 3 Oktober 2025). Dalam pendekatan antipositivistik, perubahan ini tidak hanya dipahami sebagai peningkatan

kemampuan teknis, tetapi juga sebagai bentuk perjalanan makna belajar dan kepercayaan diri yang tumbuh melalui pengalaman sosial.

Metode bermain sambil belajar (game-based learning) menjadi medium penting dalam menciptakan hubungan emosional dan rasa nyaman antara anak dan pendamping. Permainan seperti kartu huruf, tebak kata, dan berhitung dengan benda konkret bukan hanya membantu anak mengenali huruf dan angka, tetapi juga menumbuhkan rasa gembira dan keterikatan sosial. Dalam sesi permainan, sering terlihat anak-anak saling membantu dan tertawa bersama ketika ada yang salah menyebutkan huruf atau angka (Rama, Asyifa, Sulaiman, Ramadan, Wawancara Mendalam 6 Oktober 2025). Interaksi sederhana itu mencerminkan terbentuknya solidaritas dan kebersamaan di antara mereka hal yang menjadi bagian dari hasil sosial dari proses pendampingan. Perubahan positif juga dirasakan oleh pendamping dan guru. Mereka menyadari bahwa anak-anak belajar lebih efektif ketika merasa diperhatikan dan dilibatkan secara aktif. Dalam beberapa sesi, anak-anak mulai mampu membaca kata sederhana, menulis kalimat pendek dengan ejaan benar, dan memahami operasi penjumlahan serta pengurangan melalui permainan sehari-hari (Observasi, 3 Oktober 2025). Namun, yang paling bermakna bukan hanya peningkatan kemampuan kognitif tersebut, melainkan perubahan sikap dan semangat belajar. Anak-anak yang awalnya pendiam dan kurang percaya diri, kini berani mengangkat tangan, membaca dengan suara keras, atau bahkan membantu temannya yang masih kesulitan (Observasi, 6 oktober 2025). Dari hasil refleksi bersama antara peneliti, guru, dan pengelola PKBM, diperoleh pemahaman bahwa belajar bukan hanya proses transfer pengetahuan, melainkan juga proses membangun hubungan dan makna. Pendekatan game-based learning tidak hanya efektif dalam meningkatkan kemampuan calistung, tetapi juga menjadi sarana bagi anak-anak untuk mengekspresikan diri, menemukan kebahagiaan dalam belajar, dan merasakan kebermaknaan pendidikan

Temuan ini memperkuat gagasan Johnson 2002 (Johnson, 2002) bahwa pembelajaran akan lebih bermakna ketika dikaitkan dengan pengalaman hidup anak. Dalam konteks anak migran, belajar membaca, menulis, dan berhitung tidak hanya tentang menguasai keterampilan akademik, tetapi juga tentang menemukan kembali rasa percaya diri, harapan, dan identitas mereka sebagai bagian dari masyarakat Indonesia di perantauan. Pengalaman yang dialami anak-anak selama pendampingan menunjukkan bahwa makna belajar tumbuh dari interaksi sosial yang tulus dan suasana emosional yang positif, bukan dari pengukuran hasil semata. Dengan demikian, hasil kegiatan pendampingan calistung ini tidak hanya menunjukkan adanya peningkatan kemampuan literasi dan numerasi dasar secara nyata, tetapi juga mengungkap perubahan nilai dan makna yang dialami oleh anak-anak migran mereka belajar untuk berani, bekerja sama, dan percaya pada kemampuan diri sendiri. Pendekatan antipositivistik memandang hasil ini sebagai bentuk transformasi sosial dan personal yang terjadi melalui proses belajar yang reflektif, partisipatif, dan penuh empati.

DISKUSI/REFLEKSI PENDAMPINGAN

Pendampingan calistung yang dilakukan di PKBM PNF KBRI Kuala Lumpur bukan hanya dimaknai sebagai proses transfer kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga sebagai pengalaman sosial yang kaya akan interaksi dan pembelajaran timbal balik antara pendamping dan anak-anak migran. Selama proses berlangsung, pendamping menyadari bahwa kegiatan belajar tidak sekadar berfokus pada hasil kognitif, melainkan juga pada pemahaman terhadap dinamika emosi, motivasi, serta cara anak-anak menafsirkan kegiatan belajar yang mereka alami (Farhan et al., 2024). Anak-anak menunjukkan antusiasme yang berbeda-beda terhadap kegiatan pembelajaran. Sebagian besar merasa senang karena metode game-based learning membuat mereka tidak merasa “seperti di sekolah”, melainkan seperti sedang bermain bersama teman. Dalam suasana belajar yang cair dan akrab, anak-anak bebas mengekspresikan diri, saling membantu, dan tertawa bersama. Dari interaksi ini, pendamping mulai memahami bahwa peningkatan kemampuan calistung tidak hanya muncul karena latihan yang teratur, tetapi karena adanya rasa aman, dihargai, dan diterima di lingkungan belajar (nismeta, kuntarto, 2025).

Pendamping juga merefleksikan bahwa setiap anak memiliki kisah dan latar sosial yang memengaruhi cara mereka belajar. Ada anak yang awalnya pendiam dan takut salah, namun perlahan mulai berani membaca keras di depan teman-temannya setelah mendapatkan dukungan positif. Ada pula anak yang lebih cepat memahami pelajaran ketika materi dikaitkan dengan pengalaman hidup sehari-harinya, seperti menghitung jumlah mainan atau membaca tulisan pada kemasan makanan. Hal-hal kecil ini memberi makna mendalam bagi pendamping bahwa belajar calistung bukan hanya tentang

huruf dan angka, tetapi tentang proses memahami dunia melalui pengalaman konkret dan kebersamaan (Dewi, 2022). Pendamping juga merefleksikan bahwa setiap anak memiliki kisah dan latar sosial yang memengaruhi cara mereka belajar. Ada anak yang awalnya pendiam dan takut salah, namun perlahan mulai berani membaca keras di depan teman-temannya setelah mendapatkan dukungan positif. Ada pula anak yang lebih cepat memahami pelajaran ketika materi dikaitkan dengan pengalaman hidup sehari-harinya, seperti menghitung jumlah mainan atau membaca tulisan pada kemasan makanan. Hal-hal kecil ini memberi makna mendalam bagi pendamping bahwa belajar calistung bukan hanya tentang huruf dan angka, tetapi tentang proses memahami dunia melalui pengalaman konkret dan kebersamaan (Suryani et al., 2023). refleksi ini menegaskan pandangan antipositivisme bahwa realitas pendidikan tidak dapat dipahami secara objektif atau tunggal, melainkan bersifat subjektif dan kontekstual. Keberhasilan pendampingan tidak diukur dari angka atau skor tes, melainkan dari perubahan sikap, semangat, dan cara anak memaknai kegiatan belajar. Pendamping juga belajar untuk lebih peka terhadap perasaan, respon, dan kebutuhan individual anak-anak, karena setiap interaksi mengandung makna tersendiri bagi proses tumbuh kembang mereka. Dengan demikian, kegiatan pendampingan calistung dipahami sebagai ruang dialogis dan reflektif, di mana pendamping dan anak-anak sama-sama menjadi pembelajar. Melalui permainan, tawa, dan percakapan sederhana, tumbuh rasa saling percaya dan kebersamaan yang memperkaya pengalaman belajar. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pendidikan sejati bukan hanya pencapaian akademik, tetapi perjalanan bersama dalam memahami nilai kemanusiaan, empati, dan makna belajar itu sendiri.

Ketika dikaitkan dengan teori Contextual Teaching and Learning (CTL) oleh Elaine B. Johnson (2002), hasil temuan dari penerapan metode game-based learning dalam pendampingan calistung menunjukkan kesesuaian yang kuat terhadap prinsip utama CTL, yaitu bahwa pembelajaran akan lebih bermakna ketika peserta didik dapat mengaitkan materi dengan konteks kehidupan nyata mereka (Trisnawati, 2015). Dalam praktik pendampingan, kegiatan seperti permainan kartu huruf, tebak kata, atau berhitung menggunakan benda konkret terbukti membantu anak-anak migran memahami konsep baca, tulis, dan hitung melalui pengalaman langsung yang dekat dengan keseharian mereka. Selain itu, game-based learning menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan partisipatif, di mana anak-anak tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga berperan aktif dalam membangun pemahaman melalui interaksi dan refleksi selama bermain (Dwi, 2022). Hal ini sejalan dengan pandangan Johnson bahwa pembelajaran kontekstual menekankan pentingnya learning by doing serta keterlibatan langsung peserta didik dalam proses berpikir dan bertindak.

Hasil pendampingan ini memperlihatkan bahwa metode pendampingan calistung berbasis game based learning mampu meningkatkan kompetensi dasar anak migran baik dari aspek kognitif maupun afektif. Anak-anak menjadi lebih termotivasi, aktif, dan menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Jasmaniah, Nurhayati, dan Zuhra (2024) yang membuktikan bahwa model game-based learning dengan pendekatan budaya mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar (Jasmaniah et al., 2024). Selain itu, penelitian Wulandari (2023) juga menegaskan bahwa strategi pembelajaran kontekstual berbasis aktivitas nyata berpengaruh positif terhadap peningkatan literasi dasar anak di lingkungan nonformal (D. H. Wulandari, 2023). Dengan demikian, pendekatan pembelajaran yang melibatkan interaksi aktif dan suasana menyenangkan terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bagi anak-anak migran.

SIMPULAN

Penelitian ini memaknai pendampingan calistung bukan sekadar sebagai upaya peningkatan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, melainkan sebagai proses kemanusiaan yang sarat makna, di mana pendamping dan anak-anak migran saling belajar serta tumbuh bersama. Melalui pendekatan game-based learning, kegiatan belajar menjadi ruang interaksi yang hangat, penuh tawa, dan mencerminkan kehidupan sosial yang nyata. Anak-anak tidak hanya belajar huruf dan angka, tetapi juga belajar memahami diri, membangun rasa percaya diri, dan menemukan kegembiraan dalam belajar. Pendampingan ini mengungkap bahwa keberhasilan pembelajaran tidak dapat diukur semata dari kemampuan akademik, tetapi dari perubahan sikap, semangat, dan keterlibatan emosional anak-anak dalam proses belajar. Rasa antusias, keberanian untuk mencoba, dan semangat kebersamaan yang tumbuh dari pengalaman bermain menjadi tanda bahwa pembelajaran telah menyentuh aspek afektif dan sosial mereka. Bagi pendamping, pengalaman ini juga menjadi refleksi mendalam tentang makna

mengajar bukan sebagai pemberi ilmu, melainkan sebagai rekan belajar yang memahami keberagaman latar dan kebutuhan setiap anak. Kegiatan pendampingan calistung di PKBM PNF KBRI Kuala Lumpur menunjukkan bahwa pendidikan sejati bersumber dari hubungan yang manusiawi, bukan dari sistem atau metode semata. Pendekatan yang menghargai pengalaman, emosi, dan konteks sosial anak-anak migran menjadikan proses belajar lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan mereka. Oleh karena itu, pendampingan semacam ini perlu terus dikembangkan sebagai bentuk praktik pendidikan yang reflektif, inklusif, dan berkeadilan sebuah pendidikan yang menempatkan manusia sebagai pusat pengalaman belajar.

Dalam refleksi akhir, pendamping menyadari bahwa setiap interaksi dalam proses calistung adalah bagian dari perjalanan membangun makna bersama. Proses ini tidak berhenti pada peningkatan kemampuan, tetapi berlanjut pada tumbuhnya empati, solidaritas, dan rasa memiliki satu sama lain. Dengan demikian, pendampingan calistung berbasis pengalaman ini menjadi simbol bahwa pendidikan dapat menjadi jembatan kemanusiaan yang menghubungkan pengetahuan, perasaan, dan nilai kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Faradila. (2025). Pendampingan Calistung dan Pembiasaan Shalat Duha bagi Anak Migran Indonesia di Kuala Lumpur Malaysia. 5(3), 669–686.
- Aranda, R. J., & Nurhimiliah. (2024). Tanggung Jawab Kedutaan Republik dalam Mengakomodasi Pendidikan Anak Jawab Pekerja Besar Migran Indonesia di Malaysia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 13544–13552.
- Boeriswati, E., Rohman, S., Munibi, A. Z., Firdaus, S., Firmansyah, E., Rajaguk-guk, S. B., Studi, P., Terapan, L., Jakarta, U. N., & Jakarta, U. N. (n.d.). *METODOLOGI PENELITIAN BAHASA DENGAN KAJIAN*. 192–212.
- Dewi, S. L. (2022). Aulad : Journal on Early Childhood Pengaruh Pembelajaran Berbasis Permainan pada Pendidikan dan Perkembangan Anak Usia Dini. 5(2), 313–319. <https://doi.org/10.31004/aulad.v5i2.346>
- Dwi, A. (2022). Game Based Learning : Alternative 21 st Century Innovative Learning Models in Improving Student Learning Activeness In 21st century learning , teachers play an important role in creating innovative learning designs with 21st century learning elements . *Pu*. XI(2), 228–242.
- Effendi, T. (2024). Masalah Jurnal Pengabdian Masyarakat. 5(1), 13–37.
- Farhan, M., Handayani, L., Adila, N., Putra, R. P., Kurniawan, D. C., Hakiki, D. A., & Pradana, A. (2024). Pendampingan Belajar Calistung Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Literasi pada Anak-Anak di Desa Dusun Mudo. *BangDimas Jurnal Pengembangan Dan Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 21–28. <https://doi.org/10.22437/jppm.v3i1.30469>
- Jasmaniah, J., Nurhayati, N., & Zuhra, F. (2024). Game-Based Learning Model with A Culturally Responsive Teaching Approach to Enhance Student' Motivation in Learning Mathematics. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 8(4), 708–717. <https://doi.org/10.23887/jisd.v8i4.86595>
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*. Corwin Press. <https://eric.ed.gov/?id=ED461631>
- Komariah, Neng Siti; Anwar, M. (2024). Metode Riset. *Media KunKun Nusantara*.
- Lathifah, A. (n.d.). efek metode service learning terhadap kemandirian anak. 1–8.
- Latifah, L., & Rahmawati, F. P. (2022). Penerapan Program CALISTUNG untuk Meningkatkan Literasi Numerasi Siswa Kelas Rendah di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5021–5029. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.3003>
- Lestari, D. P. (2023). Miskonsepsi Baca Tulis Hitung (Calistung) pada Jenjang PAUD. *JECER (Journal Of Early Childhood Education And Research)*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.19184/jecer.v4i1.39404>
- Lestari, N., Jalalatul Farokhah, A., Nur Amalia, F., Fajriyah, K., Rahma Alida, S., & Sukriyah, U. (2023). Pendampingan Belajar Baca Tulis Hitung (Calistung) Siswa Kelas 1 Melalui Fun Learning Dan Individualized Educational Program Di Mi Ma'arif Depokrejo Kebumen. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 39–47. <https://doi.org/10.1234/jurnal>
- Meutiawati, I. (2023). Konsep dan implementasi pendekatan kontekstual dalam proses pembelajaran. 13(1), 80–90.
- Nasution, D. F., & Sespen, A. P. (2025). Memperkuat Identitas dan Akses Belajar Melalui

- Pendampingan Literasi Multilingual bagi Anak-Anak Pekerja Migran Indonesia di SB Meru Malaysia. 9, 30492–30498.
- nismeta, kuntarto, P. (2025). Cara Guru Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Aman, Nyaman, Menyenangkan Di Dalam Kelas Bagi Siswa Sekolah Dasar. 10.
- Novia, H. (2023). Dinamika Diplomasi Indonesia Terkait Pemenuhan Akses Pendidikan Anak Pekerja Migran Indonesia di Sarawak Malaysia. *Jurnal Studi Diplomasi Dan Keamanan*, 15(2), 1–22. <https://doi.org/10.31315/jsdk.v15i2.8393>
- Nusanti, I., & Km, J. K. (2014). SEBUAH KAJIAN UNTUK MENGEMBANGKAN KEGIATAN PEMBELAJARAN SERVICE LEARNING STRATEGY. 251–260.
- Sari, D. Y., & Agrita, T. W. (2025). APPLICATION OF WORDWALL-ASSISTED GAME BASED LEARNING MODEL TO IMPROVE INDONESIAN LANGUAGE LEARNING OUTCOMES GRADE III SD NEGERI 227 / VIII TIRTA KENCANA. 14(3), 1757–1763.
- Setyowati, E., & Permata, A. (2018). Service Learning: Mengintegrasikan Tujuan Akademik Dan Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Pengabdian Kepada Masyarakat. *Bakti Budaya*, 1(2), 143. <https://doi.org/10.22146/bb.41076>
- Siti Rahmi, Sri Lestari Handayani, Mimin Ninawati, Gufron Amirullah, & Nurafni. (2024). Pendampingan Calistung Untuk Meningkatkan Literasi Siswa Di Pusat Perkembangan Kanak-Kanak Intan Safinaz. *Abdi Laksana : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 583–594. <https://doi.org/10.32493/abdilaksana.v5i3.43468>
- Suryani, L., Handayani, D. H., Yuliana, N., Susanti, A., Utami, R., Naif, M. M., Fatchurrohman, L. M., Purwanti, E., Tanjung, D. P., Bekasi, K., Masyarakat, P. K., & Dini, A. U. (2023). Pelatihan Dan Pendampingan Pembelajaran Yang Bermakna Melalui Bermain Bagi Anak Usia Dini. 4(2), 1614–1624.
- Syafriza, A. A., Junanto, M. W., Fadilah, E. A., Hanif, M. N., Zahroh, F., Munawaroh, I., Azzahro, S., Mufarida, N. A., Syamsudin, M., Nahdlatul, U., & Yogyakarta, U. (2023). *E d u k a s i*. 15(02), 307–322.
- Trisnawati. (2015). 259045-Pembelajaran-Kontekstual-Contextual-Teac-5832Dbfd. 146–155.
- Washfiyah, S. (2023). Penerapan Metode Belajar Sambil Bermain Sebagai Media Untuk Menumbuhkan Dan Meningkatkan Fungsi-Fungsi Kognitif, Psikomotor Dan Afektif Di Kelas I a Min 1 Yogyakarta. *Jurnal Hasil Penelitian Dan Pengembangan (JHPP)*, 1(4), 260–264. <https://doi.org/10.61116/jhpp.v1i4.212>
- Wulandari, D. H. (2023). Efektivitas Model Contextual Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Sekolah Dasar. *Proceeding Umsurabaya*, 188–194. <https://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Pro/article/viewFile/19729/6733>
- Wulandari, W., & Widiensyah, A. T. (2023). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN GAMES BASED LEARNING. 13(3), 113–119.